

# **KONSTITUENSI DALAM PROSES PENERJEMAHAN (Sebuah Tinjauan Singkat)**

## **CONSTITUENCY IN THE TRANSLATION PROCESS ( A Short Consideration)**

**Adiloka Sujono**

*Universitas Widyaguna Malang*

*Adilokas@gmail.com*

### **Abstrak**

Konstituensi memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami sebuah kalimat. Jika terjemahan kalimat yang tepat tercapai, peran konstituen sangat bermanfaat guna memfasilitasi proses pengalihan makna kalimat dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Pada akhirnya, peran konstituen tersebut akan mampu menghasilkan terjemahan yang akurat, jelas dan alamiah.

**Kata kunci: konstituen, pengiriman pesan, proses penerjemahan Abstract**

### **Abstract**

Constituency plays an important role in understanding a sentence. If a proper translation of the sentence is attained, it hopefully in turns may facilitate the process of transfer of the sentence meaning from the source language into the target language. At the end, an accurate, clear and natural translation will be produced.

**Keywords: constituent, message transmission, translation process**

## **I. PENDAHULUAN**

Penerjemahan pada dasarnya adalah perubahan bentuk. Bentuk suatu bahasa adalah kata, frase, kalimat, paragraf, yang ditulis atau dituturkan. Bentuk inilah yang dijadikan acuan sebagai struktur permukaan suatu bahasa, namun yang dialihkan dalam penerjemahan adalah makna BSu ke BSa (Barnwell, 1984: 3). Akan tetapi, karena sistem antara BSu (Bahasa Sumber) dan BSa (Bahasa Sasaran), yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia berbeda, maka penerjemah harus benar-benar mencermati perbedaan-perbedaan

tersebut. Adapun pemahaman akan perbedaan sistem bahasa dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang benar-benar akurat, jelas dan alami dalam BSa.

Akurat memiliki arti bahwa bahwa penerjemah mampu melakukan interpretasi yang benar terhadap pesan yang terkandung dalam BSu dan pengalihan maksud itu dilakukan setepat mungkin dalam BSa. Jelas artinya adalah bahwa meskipun bisa saja ada beberapa cara untuk mengungkapkan pesan atau gagasan, namun penerjemah mampu mengkomunikasikannya dengan cara yang paling jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca BSa. Alami maksudnya adalah bahwa pesan yang terkandung dalam BSu disampaikan secara alami, wajar, tidak janggal dalam BSa sehingga tidak terasa bahwa teks yang dihasilkan itu adalah terjemahan.

Agar bisa dihasilkan terjemahan yang akurat, jelas dan alami seperti itu bukan hal yang mudah. Penerjemah harus memiliki 2 (dua) kualifikasi penting, yaitu: (1) Mampu mengekspresikan gagasan dalam teks secara bagus dalam BSa dan (2) Memiliki pemahaman yang baik terhadap teks yang dia terjemahkan (BSu) (Samuelsson-Brown, 2004: xi).

Supaya dapat mengekspresikan gagasan yang terkandung dalam BSu dengan baik, maka penerjemah harus menguasai BSa dengan baik pula, paling tidak dalam keterampilan menulis, dan juga harus memiliki penguasaan terhadap BSu, setidaknya keterampilan membaca, atau dengan kata lain penerjemah harus memiliki keterampilan bahasa dan kemahirwacanaan (*literacy*) (ibid: 2).

Karena makna suatu kalimat tidaklah dihasilkan dari akumulasi makna kata-kata yang menyusun kalimat itu, melainkan dari hubungan makna dari rangkaian kata-kata itu, yang dikenal sebagai semantik komposisional, penerjemah harus benar-benar memahami makna dari rangkaian kata-kata dalam kalimat itu (Samiati, 2012: 71). Dengan kata lain, penerjemah perlu memahami makna yang dihasilkan dari konstruksi yang terbentuk, termasuk konstituensi (*constituency*)-nya, yakni cara melakukan segmentasi terhadap konstituen-konstituen yang ada. Tentu saja, agar mampu memahami kalimat yang diterjemahkan, penerjemah harus memahami kaidah dan aturan dalam bahasa tersebut, artinya dia harus memahami aturan dan kaidah yang berlaku dalam BSu, dan supaya bisa menghasilkan terjemahan yang berterima dalam BSa, penerjemah juga harus benar-benar memahami aturan dan kaidah dalam BSa tersebut.

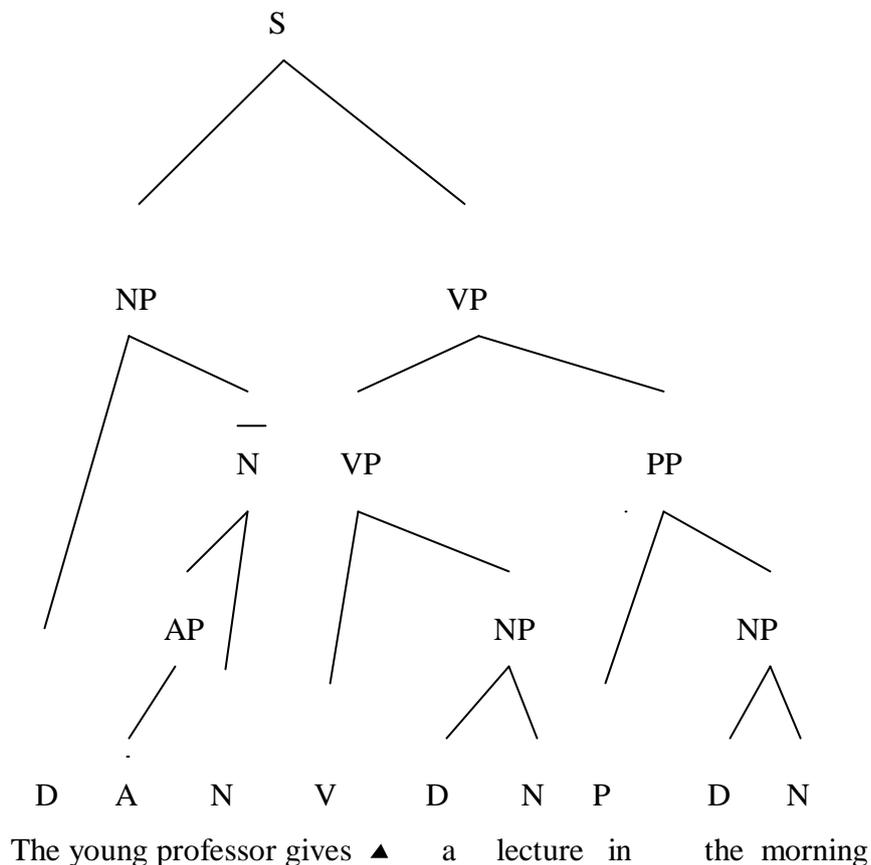
Dalam tulisan singkat ini, akan dikemukakan secara singkat mengenai pentingnya konstituensi dalam proses penerjemahan. Namun sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu

mengenai hakikat konstituensi dan proses penerjemahan, kemudian disusul dengan pembahasan tentang konstituensi dalam proses penerjemahan.

## II. PEMBAHASAN

### a. Hakikat Konstituensi

Menurut Bussmann (1996: 539) konstituensi adalah suatu istilah yang digunakan dalam model analisis kalimat yang dikembangkan oleh para strukturalis Amerika untuk mengacu pada hubungan antara titik-titik pencabangan dan konstituennya. Konstituen sama dengan suatu satuan (unit) dalam struktur sintaksis. Misalnya kalimat *The young professor gives a lecture in the morning*, yang lebih jelasnya akan direpresentasikan dalam bentuk diagram pohon berikut:



Elemen-elemen yang dihasilkan dalam tahap analisis pertama ini disebut *immediate constituent*. NP dan VP adalah *immediate constituent* dari S, Det dan N dari NP, dan sebagainya. Det, N dan V adalah konstituen yang tidak bisa direduksi lagi dari S. Hasil analisis *immediate constituent* itu bisa diperlihatkan dengan menggunakan berbagai cara misalnya dengan *tree diagram* (diagram pohon) seperti yang dicontohkan di atas, *phrase*

*structure rules* atau *box diagram*. Berikut adalah hasil *immediate constituent* yang perlihatkan dengan menggunakan cara *phrase structure rules*:

S → NP + VP

NP → Det + N

AP → A + N

VP → VP + PP

VP → V + NP

NP → Det + N

PP → P + NP

NP → Det + N

Sedangkan hasil analisis *immediate constituent* dengan menggunakan *box diagram* adalah sebagai berikut:

[[[The]                    [[young]                    [professor]]]                    [[[gives]]  
[[a][lecture][[in][[the][morning]]]]]]]

Adapun tujuan analisis konstituen ini adalah untuk menganalisis suatu ekspresi linguistik ke dalam serangkaian konstituen yang ditetapkan secara hierarkis.

## **b. Uji Kompetensi**

Aerisio Pires dalam Strazzy (2005: 236) menyetujui cara untuk mengetahui apakah rangkaian kata itu konstituen atau bukan dengan menggunakan (1) Uji Penggantian atau Substitusi; (2) Uji Penggantian Posisi dan (3) Uji Koordinasi.

### **1. Uji Penggantian atau Substitusi**

Suatu konstituen bisa diganti dengan sebuah *proform* (kata ganti *it-he* atau ekspresi seperti *there, then, do so*). Ekspresi penggantinya bisa diinterpretasikan dalam konteks sehingga makna konstituen yang digantikannya bisa sepenuhnya dipulihkan. Misalnya subyek NP (*the young professor*) dan keseluruhan VP-nya (*gives lecture in the morning*) dalam contoh di atas bisa digantikan oleh *proform* (masing-masing dengan *he* dan *does so*), sehingga hal ini menunjukkan kalau keduanya adalah konstituen. Hasilnya menjadi sebagai berikut:

[NP *The young professor*] [VP *gives a lecture in the morning*]. [*He*][*does so*].

Apabila tidak ada *perform* yang bisa menggantikan rangkaian kata itu, misalnya [*the young professor gives*], maka rangkaian kata itu bukanlah konstituen.

## 2. Uji Penggantian Posisi

Suatu konstitusi bisa diwujudkan dalam posisi yang berbeda dengan posisi utamanya dalam sebuah kalimat. Ada beberapa jenis penggantian posisi seperti itu, tergantung pada unsur-unsur tambahan apa yang diberikan pada kalimat tersebut, misalnya dalam *clefting*, *topicalization* dan *preposing* (Ibid: 236).

Dalam *clefting*, pada contoh kalimat di atas *The young professor gives a lecture in the morning*, ditambah dengan *it was .... that* yang mendukung penggantian lokasi *in the morning*. Sehingga kalimatnya menjadi:

*It was* [PP *in the morning*] *that the young professor gives a lecture*. dan tidak bisa dilakukan *clefting* terhadap *a lecture in the morning*;

*It was (a lecture) in the morning that the professor gives.*

Dalam *preposing*, materi yang ditambahkan pada konstituen yang digantikan posisinya bisa merupakan bentuk *copulabe* dan *Wh-word* (*what, who, where,*). Misalnya:

*The young professor said* [S *that he is on vacation this week*]

Kalimat yang disematkan (di dalam kurung) merupakan konstituen sehingga posisinya bisa digantikan. Dengan demikian kalimat tersebut menjadi:

[S *That he is on vacation this week*] *is what the young professor said.*

Dalam *Topicalization*, tidak ada materi yang ditambahkan pada konstituen yang posisinya dipindah. Dalam bahasa Inggris, *topicalization* ini jumlahnya terbatas: dengan begitu klausa sematan berikut tidak bisa dengan mudah dijadikan bentuk *topicalization*:

[*That he is on vacation this week*] *the young professor said.*

Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa kendati serangkaian kata yang memenuhi uji konstituensi itu secara umum menunjukkan kalau rangkaian kata itu merupakan konstituen, hal ini tidaklah berarti bahwa semua uji bisa sama-sama diaplikasikan karena setiap struktur kalimat memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu (ibid: 236).

### 3. Uji Koordinasi

Uji koordinasi memperlihatkan bahwa konstituen-konstituen itu bisa digabungkan dengan persyaratan bahwa konstituen itu harus sesuai atau sama dengan jenis frasenya.

*The young professor gives a lecture [in the morning] and [PP in the afternoon].*

Dari kalimat tersebut bisa dilihat bahwa [PP in the afternoon] sejajar dengan [PP in the morning].

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa sebuah kalimat dalam bahasa Inggris itu memiliki kaidah dan aturan tersendiri terkait dengan segmentasinya. Kesalahan dalam segmentasi akan mengakibatkan kesalahan interpretasi atau kesulitan dalam pemahaman. Untuk itu, pemahaman makna dari konstruksi yang terbentuk itu sangatlah penting, termasuk diantaranya konstituensi pembentuk konstruksi tersebut (Samiati: 2012: 72).

Terkait dengan penerjemahan, penerjemah harus benar-benar jelas dalam melakukan segmentasi terhadap kata-kata dalam kalimat yang diterjemahkan. Kesalahan dalam mengidentifikasi konstituen bisa mengakibatkan kesalahan dalam pemahaman atau interpretasi, terutama dalam proses penerjemahan yakni pada tahap analisis kalimat dan juga akan menentukan hasil terjemahannya.

Berikut ini akan dibahas secara singkat proses penerjemahan sebuah kalimat yang disertai dengan contoh pengalihan pesan dari BSu ke BSa.

#### c. Proses Penerjemahan

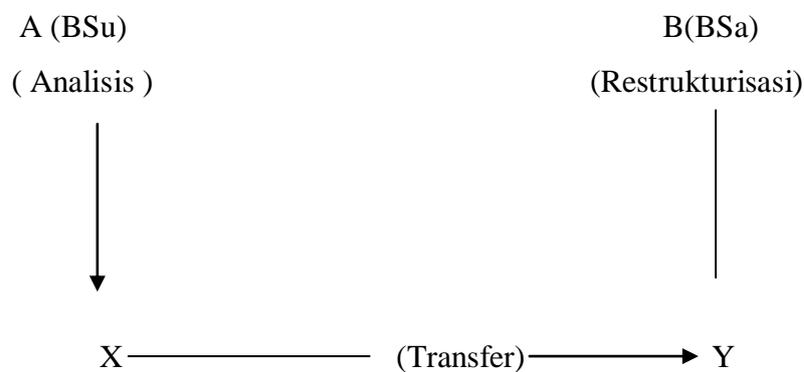
Perlu diketahui bahwa proses penerjemahan itu melibatkan suatu proses yang berlangsung atau terjadi dibenak penerjemah. Menurut Nida dan Taber (1982: 33-34) ada dua pendekatan terhadap proses penerjemahan, yaitu proses yang didasarkan pada kaidah yang disebut 'struktur permukaan' dari suatu bahasa yang digambarkan dengan menggunakan diagram berikut:

A----- (X) ----- B

Proses Penerjemahan struktur permukaan menurut Nida dan Taber (1982)

Dalam diagram tersebut A mengacu pada BSu dan B pada BSa dan tanda (X) menggambarkan semacam struktur universal bahasa. Namun pendekatan ini tidak memperlihatkan keadaan batin yang dialami penerjemah.

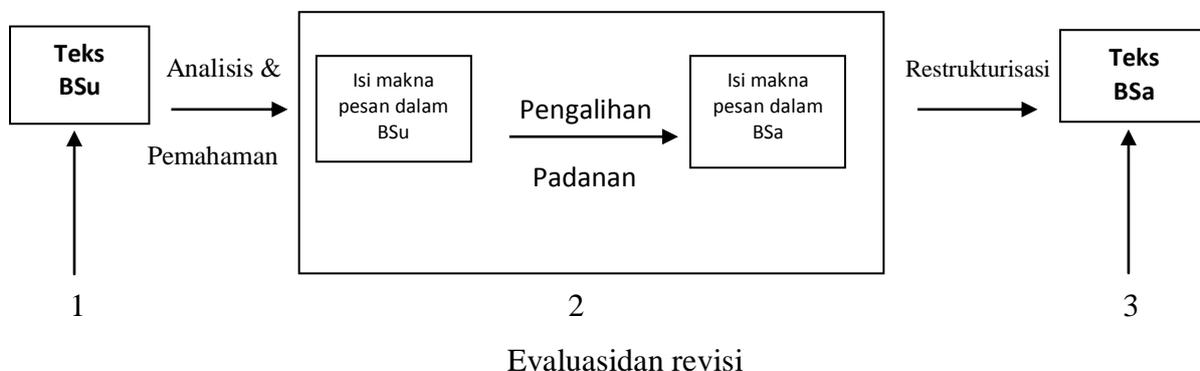
Pendekatan ke dua terdiri atas 3 tahap yakni (1) analisis, yang berupa analisis gramatikal dan makna kata-kata dan gabungan kata-kata; (2) transfer atau pengalihan, yakni transfer materi analisis yang terjadi dibenak penerjemah dari BSu (A) ke BSu (B) dan (3) restrukturisasi, yaitu restrukturisasi materi yang dialihkan sehingga maknanya sepenuhnya berterima dalam BSa. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



Proses penerjemahan menurut Nida dan Taber (1982)

Proses penerjemahan tersebut oleh Suryawinata (1989) diperbaiki karena tidak memperlihatkan proses batin yang dialami penerjemah secara eksplisit, sehingga diagramnya menjadi seperti berikut ini.

Proses Batin



Proses penerjemahan yang dikembangkan Suryawinata (1989: 14)

Proses tersebut memperlihatkan bahwa penerjemah mentransfer atau mengalihkan 3 (tiga) hal sekaligus yakni isi, makna dan pesan. Isi mengacu pada informasi yang tertulis dalam BSu, makna pada sesuatu yang diungkapkan dan pesan mengacu pada perasaan, energi dan implikasi yang diharapkan pengarang untuk dipahami oleh pembacanya (Suryawinata dan Hariyanto, 2003: 181).

Proses penerjemahan tersebut terdiri atas 3 tahap. Tahap pertama adalah analisis dan pemahaman. Dalam proses ini, penerjemah membaca teks BSu dengan tujuan untuk bisa memahami isinya. Pada tahap ini, struktur permukaan dan pesannya dianalisis terkait dengan relasi gramatikalnya, makna, kata-kata dan gabungan kata-kata serta makna-makna kontekstualnya. Tahap kedua adalah transfer atau pengalihan. Dalam proses ini, materi yang dianalisis dan makna yang dipahami diproses dibenak penerjemah dari BSu dan BSa. Tahap yang terakhir adalah restrukturisasi. Maksudnya, bila padanan makna dalam BSa telah diperoleh, penerjemah mencari padanan kata, ungkapan dan kalimat dalam BSa. Pada tahap ini, penerjemah melakukan restrukturisasi terhadap tata bahasa sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku dalam BSa. Proses ini berlangsung sangat cepat, namun ketika teks yang diterjemahkan itu adalah teks yang kompleks atau sulit atau banyak mengandung kalimat idiomatik atau kalimat taksa, proses tersebut berlangsung berulang kali, untuk melakukan revisi hingga diperoleh padanan yang akurat, jelas dan alami.

#### **d. Konstituensi dalam Proses Penerjemahan**

Di atas dikemukakan bahwa konstituensi itu sangatlah penting untuk dipahami oleh seorang penerjemah dalam upayanya mengalihkan makna dari BSu ke BSa secara akurat, jelas dan alami. Terkait dengan proses penerjemahan yang harus dilaksanakan oleh penerjemah, di dalam benaknya, pertama-tama yang harus dia lakukan adalah menganalisis kalimat untuk memahami makna, pesan atau isinya. Misalnya kalimat yang harus dia terjemahkan adalah:

*The young professor gives a lecture in the morning.*

Pertama-tama yang harus dilakukan penerjemah dalam mengalihkan pesan tersebut adalah melakukan segmentasi terhadap kalimat tersebut sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku, dalam hal ini bahasa Inggris sebagai BSu-nya.

Konstituensi kalimat tersebut adalah [NP *the young professor*][VP *gives a lecture in the morning*]. Dalam bahasa Inggris Frasa Nomina [NP] *the young professor* terdiri atas pewatas *the*, adjektifa *young* yang digabungkan dengan nomina *professor*. Nomina merupakan inti (*head*), sedangkan adjektifanya merupakan penjelasnya. Sedangkan Frasa Verbanya (VP) terdiri atas verba *gives*, nomina *a lecture* dan frasa preposisi *in the morning*.

Dari segmentasi tersebut jelas bahwa penerjemah harus benar-benar mampu mengidentifikasi konstituen-konstituen yang terdapat dalam kalimat tersebut secara akurat, dengan melewati serangkaian uji konstituensi sebagaimana dibahas di atas. Kesalahan dalam melakukan segmentasi terhadap kalimat itu akan mengakibatkan kesalahan dalam interpretasi dan dengan demikian akan dihasilkan terjemahan yang tidak akurat.

Setelah penerjemah bisa melakukan segmentasi secara akurat terhadap konstituen-konstituen yang terkandung dalam kalimat tersebut, kemudian menuju proses berikutnya yakni pengalihan pesan. Dalam proses ini penerjemah mengalihkan isi, makna atau pesan dari BSu ke BSa. Karena sistem BSu dan BSa tidak sama, maka penerjemah harus melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap konstruksi atau tata bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam BSa, sehingga terjemahan kalimat di atas menjadi:

*Profesor yang masih muda itu memberi kuliah di pagi hari.*

Dari terjemahan itu tampak jelas bahwa Frase Nomina (NP) profesor yang masih muda itu, memperlihatkan perbedaan posisi inti (*head*) dan penjelasnya (*modifier*). Dalam bahasa Indonesia, penjelas berada di belakang inti. Frase Verbanya (VP) memberi kuliah di pagi hari kebetulan memperlihatkan urutan yang sama dengan BSu-nya, hanya saja terjadi penyesuaian yakni kata sebuah (*a*) dihilangkan.

Proses penerjemahan tersebut berlangsung cepat karena kebetulan kalimatnya sederhana. Namun bila teksnya sulit, sebagaimana dikemukakan di atas, misalnya karena mengandung banyak ketaksaan atau ungkapan idiomatis, prosesnya agak lamban atau bahkan bisa berulang, misalnya dalam teks taksa, yang mungkin bersifat struktural maupun leksikal (Samiaty, 2012: 74-75).

*We need more intelligent managers.*

Dalam proses penerjemahan kalimat tersebut, sama persis dengan proses yang dikemukakan di atas, hanya saja karena kalimat tersebut memiliki makna ganda, maka dalam tahap analisisnya juga harus dilakukan dua kali dengan melakukan segmentasi yang berbeda.

Yang taksa dalam kalimat tersebut adalah *more intelligent managers*. Segmentasi yang pertama tentu saja adalah [NP *we*][VP *needs more intelligent managers*]. Frasa nomina [NP] *more intelligent managers* terdiri atas kata keterangan [*more*] dan Frasa Nomina *intelligent managers*. Sehingga *more intelligent managers* bisa diartikan menjadi manajer cerdas yang lebih banyak. Segmentasi yang kedua terhadap Frasa nomina *more intelligent managers* adalah Frase Adjektifa *more intelligent* dan nomina *managers*, sehingga terjemahannya adalah manajer yang lebih cerdas.

Jadi kalimat “*We need more intelligent managers*” bisa diterjemahkan menjadi “Kita memerlukan manajer cerdas yang lebih banyak” dan *Kita memerlukan manajer yang lebih cerdas*. Dalam kalimat ini yang berbeda adalah struktur konstituen *more intelligent managers*, yang menimbulkan ketaksaan struktural dengan demikian menghasilkan terjemahan yang berbeda.

Contoh ketaksaan berikutnya adalah ketaksaan leksikal yang lazim terjadi karena penggunaan homonim (dua kalimat yang memiliki bentuk sama dengan makna yang berbeda), misalnya kalimat:

*My parents live near the bank*

Dengan menggunakan tahap-tahap sebagaimana dikemukakan diatas, terjemahannya adalah:

*Orang tuaku tinggal di dekat bank* dan

*Orang tuaku tinggal di dekat sungai.*

Perbedaan terjemahan tersebut dikarenakan adanya kata *the bank* yang memiliki dua makna. Akan tetapi apabila menghadapi kalimat atau kata yang taksa seperti ini yang perlu diperhatikan oleh penerjemah adalah konteksnya (Larson, 1984: 107-108).

### III. KESIMPULAN

Dari uraian diatas jelas bahwa penerjemah harus benar-benar memahami segmentasi konstituen dalam proses penerjemahannya baik pada tahap analisis atau pemahaman teks, transfer dan juga tahap restrukturisasi agar diperoleh pemahaman atau interpretasi yang benar terhadap pesan, makna atau isi teks BSu, sehingga akan dihasilkan terjemahan yang akurat, jelas dan alami. Tentu saja, masih ada kompetensi-kompetensi lain yang harus dimiliki oleh penerjemah agar menjadi penerjemah yang mumpuni.

### REFERENSI

- Barnwell, Katherine, G.L. 1984. *Introduction to Semantics and Translation*. Harleys Gree: Summber Institue and Linguistics.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America, Ltd.
- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Samuelsson-Brown, Geofrey. 2004. *A Practical Guide for Translators*. Clevedon, Bufdalo, Toronto: Multilingual Matters.
- Sri Samiati. 2012. *Semantik*. Surakarta: UNS Press.
- Strazny, Pillip (ed). 2005. *Encyclopedia of Linguistics*. Vol. 1. New York: Fitzroy Dearbarn.
- Suryawinata, Zuchridin. 1989. *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLPTK.
- Suryawinata, Zuchridin, dan Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation: Bahasan Teoridan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.